

**ABU BAKAR: FUNGSI KEKHALIFAHAN DAN KEBIJAKSANAANNYA
MEMERANGI KAUM MURTAD****Hasnani Siri****Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare**Email: hasnanisiri@yahoo.com**Abstrak**

Tulisan ini mendeskripsikan fungsi kekhalifahan Abu Bakar, beliau adalah pengganti kedudukan Rasulullah, dalam otoritas beliau sebagai pemimpin kaum muslim dan kepala negara. Abu Bakar tidak memiliki otoritas keagamaan sebagaimana yang dimiliki Rasulullah yakni sebagai utusan Allah swt., karena tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan Rasulullah di muka bumi ini. Tulisan ini juga mendeskripsikan kebijakan Abu Bakar dalam memerangi kaum murtad, nabi-nabi palsu, orang yang enggan membayar zakat. Upaya yang dilakukan dalam memerangi adalah Abu Bakar menunjukkan dalam bentuk peperangan yang melibatkan pasukan khusus untuk menangani masing-masing masalah tersebut. Kebijakan ini melahirkan interpretasi bahwa dalam penyebaran ajaran Islam terlihat jelas adanya intervensi politik yang seyogyanya digunakan dalam pemerintahan negara.

Keyword: Khalifah Abu Bakar, kepemimpinan, kaum murtad***Abstract***

This paper describes the function of the caliphate of Abu Bakr, he is a substitute for the Prophet's position, in his authority as the leader of the Muslims and head of state. Abu Bakr did not have the religious authority as the Prophet had as a messenger of Allah swt, because no one can replace the position of the Prophet on this earth. This paper also describes Abu Bakr's policies in fighting apostates, false prophets, people who are reluctant to pay zakat. The effort made in the fight was Abu Bakar pointing out in the form of a war involving special forces to deal with each of these problems. This policy gave rise to the interpretation that in the spreading of Islamic teachings it is clear that there is political intervention that should be used in state government.

Keyword: Khalifah Abu Bakar, the leadership, the apostate**Pendahuluan**

Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin tunggal yang berotoritas spiritual dan temporal meninggal dunia pada tahun 632 M, beliau meninggalkan bangsa Arab setelah sebagian besar masyarakat telah masuk Islam. Dalam sejarah telah diceritakan kisah perjuangan Nabi baik sebagai Rasul Allah (utusan Allah) yang bertanggung jawab

menyampaikan ajaran Islam, maupun sebagai pemimpin negara yang bergelut dengan politik kenegaraan.

Bersamaan dengan wafatnya beliau, lahirlah permasalahan yang memperhadapkan masyarakat muslim yang relatif belia itu terhadap hal yang bersifat krisis konstitusional. Dimana masyarakat meresahkan roda kepemimpinana yang selanjutnya. Siapa dan bagaimana prosedur pergantiannya, apalagi dengan adanya berbagai kelompok diantara ummat Islam. Pada saat itu, masing-masing mereka memiliki kecenderungan untuk memperoleh kedudukan dan wewenang yang ditinggalkan Rasulullah.

Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa diantara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin ummat. Dalam al-Qu'ran maupun al-Hadist Nabi tak terdapat petunjuk tentang bagaimana cara menentukan pemimpin ummat atau kepala negara sepeninggal beliau nanti, selain petunjuk yang sifatnya sangat umum agar Ummat Islam mencari penyelesaian dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama melalui musyawarah, tanpa ada pola yang baku tentang bagaimana musyawarah itu harus diselenggarakan.¹

Namun beliau memiliki beberapa sahabat yang dianggap paling dekat baik itu secara garis silsilah keluarga maupun kedekatannya dalam menemani beliau menjalankan amanah Allah swt. Diantaranya adalah Abu Bakar Assiddiq, beliau pernah ditunjuk oleh Nabi untuk menggantikannya sebagai imam dalam pelaksanaan shalat.

Kepemimpinan yang diinginkan setelah wafatnya Rasulullah saw. adalah bentuk kepemimpinan yang dapat melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam mewujudkan perdamaian dan menciptakan kerukunan dalam kehidupan umat manusia. Hal inilah yang harus menjadi tanggung jawab bagi pemimpin setelah wafatnya Rasulullah, namun kapasitas beliau sebagai Rasulullah /Nabiullah tidak dapat digantikan oleh siapapun. Beliau sebagai Nabi adalah pembawa ajaran Allah yang disampaikan melalui wahyu Ilahi. Dan merupakan nabi penutup bagi alam semesta.

¹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran)* (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), hal.21.

Akhirnya tercapailah mufakat melalui musyawarah bahwa pengganti atau yang dikenal dengan istilah khalifah setelah Kenabian adalah *al-Khulafa al-Rasyidin* yang terdiri dari empat sosok pemimpin yang berbeda. Abu Bakar adalah sosok yang pertama diantara keempatnya. Beliau terpilih dan dibai'ah oleh kaum muslim yang terklasifikasi dari kaum Muhajirin, Ansar, suku Khazraj dan suku Aus. Umar adalah orang yang pertama melakukan sumpah setia kepada Abu Bakar. Menyusul kemudian Abu Ubaidah, dan khalayak ramaipun mengikutinya.²

Kekhalifahan Abu Bakar diwarnai berbagai peristiwa. Karena dalam sejarah menggambarkan beliau sebagai pemimpin yang tegas dan keras serta bijaksana, maka beliau tidak pernah kesulitan menghadapi rintangan yang dilaluinya. Peristiwa yang menonjol pada saat itu adalah adanya kaum murtad dan hadirnya nabi-nabi palsu dan adanya orang-orang yang enggan membayar zakat. Kemurtadan yang terjadi sangat mempengaruhi perkembangan ajaran Islam. Mereka memalingkan hati dari ajaran Nabi dan memerangi khalifah. Nabi-nabi palsu yang bermunculan dengan tujuan ingin menyamakan atau mengalahkan kemuliaan kedudukan Nabi Muhammad saw. Khalifah Abu Bakar memerangi kaum murtad untuk menyelamatkan Islam dari kekacauan dan kehancuran. Oleh karena itu tulisan ini dapat menggambarkan fungsi kekhalifahan Abu Bakar dan kebijakannya dalam memerangi kaum murtad.

Fungsi kekhalifahan Abu Bakar

Abu Bakar adalah khalifah yang dilantik oleh sebahagian komunitas muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Dan ia berjuang mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Arabia. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Kuhafah at-Tamimi. gelar Abu Bakar diberikan oleh Rasulullah saw. karena ia adalah orang yang paling cepat masuk Islam, dan gelar as-Siddiq yang berarti 'amat membenarkan' adalah gelar yang diberikan padanya karena ia amat segera membenarkan Rasulullah saw. dalam berbagai macam peristiwa.³

²Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 160.

³Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Cet III; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 37.

Beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad yang paling dekat. Anak perempuannya yang cantik bernama Aisyah diperistrikan oleh Nabi.⁴ Hubungan persahabatan antara Nabi Muhammad dan Abu Bakar telah terjalin sebelum beliau diutus sebagai Nabi, namun ada ahli sejarah yang menyebutkan bahwa persahabatan mereka terjalin setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Ketika Rasulullah baru menerima wahyu Allah, Beliau langsung menyampaikan kepada sahabatnya Abu Bakar dan diajaknya mengikuti ajaran Allah swt. Abu Bakar langsung menerima ajakan tersebut tanpa terbersit rasa ragu terhadap ajakan tersebut.⁵

Istilah khalifah yang juga diartikan sebagai pemimpin setelah wafatnya Rasulullah, hingga saat ini masih menjadi wacana kontroversial. Interpretasi yang beragam ini kemudian menjadikan fungsi dari khalifah tersebut sulit untuk dimengerti. Demikian pula halnya eksistensi Abu Bakar sebagai khalifah. Yang didefenisikan sebagai pemimpin ummat Islam dan pemimpin bangsa. Oleh karena itu dibutuhkan adanya penyamaan persepsi tentang khalifah tersebut, agar dapat memahami fungsi real dan bentuk tanggung jawab seorang khalifah khususnya dalam pembahasan al-Khulafa al-Rasyidin.

Khalifah adalah istilah kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah, yang pemilihannya sarat akan pertikaian. Dimana muncul beberapa orang yang dianggap berkompeten untuk menduduki jabatan tersebut. Kelompok Ansar yang ingin agar pengganti Rasulullah dipilih dari mereka, karena mereka adalah penolong Nabi ketika diusir dari Mekkah, dan kelompok Muhajirin yang juga menginginkan khalifah dari kaumnya dengan argumen bahwa mereka adalah kaum yang pertama-tama memeluk agama Islam. Hadir pula kaum Quraisy yang mencalonkan Abu Bakar. sehingga pada saat itu terjadi perdebatan sengit diantara mereka.⁶

⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, diterjemahkan dari buku aslinya “*The Concise Encyclopedia of Islam* oleh Ghufron A. Mas’adi (Cet II; Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1999) h. 47.

⁵ Muhammad Husain Haikal, *Khalifah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1994), h. 34.

⁶ Munawir Sjadzali, *op cit.*, hal. 22. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 101.

Kehadiran Abu Bakar ditengah-tengah mereka yang dapat menetralsisir kondisi saat itu. Saat itu pulalah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah oleh semua perwakilan kelompok yang hadir pada saat itu. Ternyata semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari ummat Islam.⁷

Masalah yang kemudian mengkristal dalam pembahasan ini adalah fungsi kekhalifahan. Dimana kepemimpinan pada saat itu merupakan peralihan sistem pemerintahan dari sistem kenabian dan berubah menjadi kekhalifahan. Selama Nabi Muhammad saw. masih hidup, beliau memangku jabatan sebagai nabi, pembuat undang-undang, pemimpin agama, hakim tertinggi, panglima ketentraman, dan kepala sipil dari negara.⁸ Dengan jabatan tersebut maka dapat dianggap sebagai tanggung jawab yang dimanifestasikan sebagai fungsi kepemimpinan.

Oleh karena itu fungsi khalifah sama halnya dengan fungsi kepemimpinan Nabi Muhammad pada saat itu, kecuali dalam hal kenabian dan kerasulan beliau. Beliau sendiri yang menjelaskan bahwa tidak akan ada rasulullah yang lain sebagai penggantinya atau dengan kata lain tidak ada yang dapat menggantikan kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul Allah swt. dan sesuai dengan tradisi Arab beliau membuka pintu bagi munculnya seorang pemimpin baru.⁹

Sebagai pemimpin ummat Islam setelah Nabi, Abu Bakar bergelar “Khalifah Rasulullah” atau khalifah saja (secara harfiah artinya; orang yang mengikuti, pengganti kedudukan rasul).¹⁰ Gelar ini kemudian menegaskan bahwa Abu Bakar telah dinobatkan sebagai pengganti Rasulullah sebagai pemimpin ummat Islam dan pemimpin negara, tapi tidak akan menggantikan posisi Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah di muka bumi

⁷Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang,, 1989), hal. 34.

⁸Philip K. Hitti, *The Arab A Short History*, diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.R Sihombing dengan judul “ *Dunia Arab Sejarah Ringkas* “ (Cet III; Bandung: Sumur Bandung, t.th.), hal. 64.

⁹Shaban, *Islamic History, A.D. 600-750 (A.H 132) : A New Interpretation*, diterjemahkan oleh Drs. Machnun Husein dengan judul *Sejarah Islam (penafsiran Baru) 600-750* (Cet. I; Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1993), h. 23.

¹⁰Ali Mufradi, *Islam dikawasan Kebudayaan Arab* (Cet. I; Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), hal. 46.

yang diamanahkan untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada manusia. Namun khalifah yang dimaksud adalah khalifah yang mencirikan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi. Abu Bakar dipilih oleh rakyat sebagai pemimpin dan ia menganggap dirinya sebagai abdi rakyat, tunduk kepada syari'at Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu Qur'an.¹¹ Sebagaimana telah ditegaskan Allah melalui firman-Nya dalam QS al-Maidah (5):48 yang berbunyi:

وانزلنا اليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب ومهيمنا عليه فاحكم بينهم بما نزل
الله ولا تتبع اهواءهم عما جاءك من الحق. المائدة 48

Jadi bentuk pemerintahan manusia yang benar, menurut pandangan al-Qur'an adalah adanya pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya di bidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan dan kedaulatan hukum tertinggi kepada keduanya dan meyakini bahwa khilafahnya itu mewakili sang Hakim yang sebenarnya, yaitu Allah swt.¹²

Oleh karena itulah muncul istilah khalifah Allah dan khalifah Rasul. Kecenderungan Abu Bakar terhadap gelar Khalifah Rasul disebabkan karena estafet kepemimpinan yang dipegangnya berdasarkan patron kepemimpinan yang telah direalisasikan oleh Rasulullah saw. Yang pada dasarnya berasal dari hukum Allah swt. Hal tersebut telah dikemukakan Abu Bakar sebagai prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam pidatonya pada awal kepemimpinannya, yang menegaskan totalitas kepribadian dan komitmen Abu Bakar terhadap nilai-nilai Islam dan strategi meraih keberhasilan tertinggi bagi ummat setelah wafatnya Rasulullah saw.

“ Wahai manusia saya telah diangakt untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantaramu. Maka jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutlah aku, tetapi jika aku berbuat salah, makqa betulkanlah ! orang yang kamu pandang kuat saya pandang lemah, hingga aku dapat mengambil hak

¹¹Lothrop Stoddard, *The New World Of Islam*, diterjemahkan oleh Prof. Dra. Tudjimah, et. all. dengan judul *Dunia Baru Islam* (Jakarta: t.p. , 1966), h.14.

¹²Abu A'in Al-Maududi, *Al-Khilafah wa Al-Mulk*, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dengan judul *“Khilafah dan Kerajaan”* (Cet.VI; Bandung: Mizan, 1996), hal. 63.

*daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah saya pandang kuat, sehingga saya dapat mengembalikan haknya kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-nya, tetapi bilamana aku tiada menaati Allah dan Rasul-Nya kamu tak perlu menaatiku.*¹³

Berdasarkan pidato Abu Bakar tersebut, secara objektif dapat ditafsirkan bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang berkiblat pada kekuasaan mutlak Allah swt. Namun tak ditepihkan bahwa beliau menjalankan pemerintahan dengan kebijaksanaan beliau lantaran dekatnya hubungan pribadi dengan nabi Muhammad, lantaran otoritas dan ketokohan mereka yang berasal dari kesetiaan terhadap Islam. Serangkaian penaklukan membuat para khalifah menjadi pemimpin militer dan administratif atas wilayah baru yang ditaklukkannya. Dalam peranan yang demikian ini mereka mengklaim diri sebagai wakil Allah dimuka bumi.¹⁴

Hal ini cukup beralasan karena ekspedisi atau usaha perluasan wilayah Islam yang mereka lakukan adalah lanjutan perjuangan Rasulullah dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam. Eksistensi Rasulullah sebagai pemimpin menjadi peran ganda karena adanya amanah kenabian dan kerasulannya. Sedangkan khalifah sebagai pengganti Nabi Muhammad berfungsi sebagai pelanjut perjuangan penyebaran Islam dan pemimpin bagi Ummat Islam, sisi lain berfungsi sebagai kepala pemerintahan sipil dalam negara. Dimana saat itu, beliau harus membenahi masalah-masalah yang muncul sepeninggal Nabi Muhammad saw. Terpilihnya Abu Bakar telah membangun kembali kesadaran dan tekad ummat untuk bersatu melanjutkan tugas mulia nabi tersebut.¹⁵

Maka jelaslah fungsi kekhalfahan Abu Bakar pada zaman pemerintahannya. Baik itu sebagai khalifah Allah maupun sebagai khalifah Rasul. Abu Bakar sebagai khalifah Allah swt. diimplementasikan dalam kekhalfahannya yang selalu berdasarkan al-Qur'an bahwa

¹³A Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I (Cet. IX ; jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997), hal. 227.

¹⁴Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jilid I (Cet. I ;Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 1999), hal. 82.

¹⁵Ali Mufrodi, *op. cit.*,h. 48.

segala sesuatu di atas bumi ini, yang diperoleh seseorang manusia hanyalah karena Allah swt. Maka manusia bukanlah penguasa atau pemilik dirinya sendiri, tetapi ia hanya khalifah atau wakil dari sang pemilik yang sebenarnya.¹⁶ sebagaimana telah ditegaskan dalam firman-Nya QS al-Baqarah (2): 30

واذ قال ربك للملائكة انجاعلن فالارض خليفة البقرة . 3

Sedangkan Abu Bakar sebagai khalifah Rasul, secara kongkrit Harun Nasution telah menuliskan bahwa setelah Nabi wafat, beliau mesti diganti oleh orang lain untuk memimpin negara yang beliau tinggalkan. Dalam kedudukan beliau sebagai rasul beliau tentu tak dapat diganti. Abu Bakar menjadi kepala negara yang ada pada waktu itu memakai gelar khalifah, yang arti tafsirnya adalah pengganti.¹⁷ Hal ini menegaskan bahwa Abu Bakar menggantikan Rasulullah saw. dalam segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan umat, kecuali dalam hal kedudukan Beliau sebagai Nabi dan Rasulullah yang diutus oleh Allah swt. Fungsi kenabian dan kerasulannya tidak dapat digantikan oleh seseorang.

Kebijaksanaan Abu Bakar dalam Menghadapi Kaum Murtad

1. Penyebab kemurtadan

Kekhalifahan Abu Bakar yang hanya berlangsung selama dua tahun lebih diwarnai dengan motif permasalahan yang menuntut manifestasi pertanggungjawabannya dalam kapasitasnya sebagai pengendali roda kepemimpinan. Beliau diperhadapkan dengan masalah yang erat hubungannya dengan kepemimpinan Rasulullah saw. sejak awal penyebaran Islam di kalangan Arabia hingga bergelutnya beliau dalam pemerintahan negara di Madinah saat itu.

Pesatnya penyebaran Islam di Madinah saat itu sangat memuaskan, karena tekad suku Khazraj dan suku Aus serta muslim Muhajirin yang terus mengobarkan semangat

¹⁶Abu A'la Al-Maududi, *op. cit.*, h. 64.

¹⁷Harun nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet.V; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), h. 93.

kerjasama dalam penyebaran dan pengembangan doktrin Islam, menjadikan Madinah sebagai kota Nabi.

Namun, wafatnya Nabi mengakibatkan hengkangnya beberapa orang Arab dari ikatan Islam. Mereka melepaskan kesetiaan dengan menolak memberikan dukungan terhadap khalifah baru dan bahkan menentang agama Islam. Karena mereka menganggap bahwa perjanjian-perjanjian yang dibuat bersama nabi Muhammad saw.dengan sendirinya batal disebabkan kematian nabi islam itu.¹⁸ Maka berpalinglah ia dari ajaran Muhammad.

Hal senada diutarakan pula oleh Syed Mahmudunnasir bahwa banyak suku Arab yang menganggap bahwa persetujuan mereka dengan Nabi sebagai persetujuan pribadi yang berakhir dengan wafatnya Nabi.¹⁹ Indikasi inilah yang kemudian menggerogoti jantung penyebaran Islam, sehingga secara nyata dapat dikatakan bahwa tindakan mereka itu sangat indikatif dan merupakan masalah besar dalam perjuangan Islam.

Selain dari pengingkaran komitmen dan perjanjian mereka dengan Nabi,masih ada hal yang secara historis dapat dianggap sebagai penyebab kemurtadan, yaitu pada waktu Nabi wafat, agama Islam belum mendalam meresapi sanubari penduduk jazirah Arab.²⁰ Diantara mereka ada yang telah menyatakan masuk Islam, tetapi belum mempelajari agama Islam itu.Jadi mereka tidak pernah menerima keislaman sebagai refleksi keimanan.Ada yang mengaku Islam tapi hanya sebagai kedok untuk melindungi diri dari peperangan melawan kaum muslim.Bahkan ada yang masuk Islam karena hanya ingin mendapat harta rampasan, nama dan kedudukan.

Karena yang menjadi motivasi bagi mereka pada saat itu adalah fakta-fakta yang telah dikemukakan diatas, maka nilai keislaman yang terpatri dalam hati mereka tidak dapat memancarkan cahaya keimanan dalam realitas keislamannya. Mereka akhirnya terpuruk dalam kesesatan hatinya dan memilih kemurtadan. Sehingga ketika mereka

¹⁸Ali Mufrudi, *loc. cit.*

¹⁹Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h. 161.

²⁰Dr.A.Syalabi,*op.cit.*, hal. 228.

mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan hati yang sesungguhnya yang telah disembunyikan, mereka menyatakan kemurtadan mereka dari agama Islam.²¹

Selain masalah kemurtadan muncul pula masalah yang sebenarnya bukan masalah baru, akan tetapi masalah ini telah ada ketika zaman Nabi. Yaitu orang-orang yang mengaku dirinya nabi, tetapi kewibawaan Rasulullah saw. menggetarkan hati mereka untuk melancarkan aktivitas mereka.²² Akan tetapi karena mereka mengira kepemimpinan setelah nabi adalah kepemimpinan yang lemah, maka mereka bermunculan sebagai nabi-nabi palsu. diantara orang-orang yang mengaku dirinya nabi adalah Muzailimatul Kazzab dari bani hanifah di Al Yamamah, Al Aswad Al Ansi di Yaman, Thulailah Ibnu Khuwailid dari Bani Asad.²³

Fenomena ini menjelma menjadi bomerang terhadap kekhalfahan Abu Bakar . Eksistensi nabi-nabi palsu ini sangat mempengaruhi keadaan politik pada saat itu. Dimana sebagian orang-orang yang murtad berkiblat dan berkualisi dengannya dengan alasan menyatukan kekuatan untuk memerangi kekhalfahan Abu Bakar. Mereka beranggapan mampu menandingi kewibawaan Nabi Muhammad saw.

Masalah yang lain adalah adanya orang-orang yang enggan membayar zakat. Zakat sebagai salah satu Rukun Islam, apabila diabaikan maka termasuk mengabaikan agama. Oleh karena itulah orang-orang tersebut dianggap murtad.²⁴ Bahkan ada diantara mereka yang menganggap zakat sebagai sukarela.

Akumulasi penyebab enggannya orang-orang tertentu mengeluarkan zakat adalah; ada yang semata-mata karena kedekilannya, ada yang menganggap zakat tersebut sebagai suatu keterpaksaan, dan golongan terbesar diantara mereka yang tidak mau membayar zakat adalah mereka yang salah dalam memahami maksud QS at-Taubah (9):

²¹ *Ibid.*

²² Tim Penyusun Ensiklopedi, *op. cit.*, h. 39.

²³ A Syalabi, *op. cit.* h. 231.

²⁴ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 8.

103, mereka mengira bahwa hanya Nabi Muhammad sajalah yang berhak memungut zakat, karena beliaulah yang disuruh mengambil zakat.²⁵

Selain ketiga masalah berat tersebut, masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi oleh Abu Bakar dan hal tersebut menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Hal-hal yang relevan dengan perjuangan agama dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam di beberapa kawasan yang belum sempat dituntaskan Nabi sebelum wafatnya.

2. Kebijakan Abu Bakar dalam Memerangi Kaum Murtaf

Abu Bakar sebagai sosok pemimpin yang teguh dan keras pendirian menghadapi segala permasalahan yang muncul pada awal kepemimpinannya dengan tabah. Beliau selalu menampilkan keteguhan jiwa dan kesabaran hatinya, bahkan dengan tegas beliau mengatakan akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, biar yang murtaf, nabi palsu, dan orang-orang yang enggan membayar zakat, sehingga mereka kembali kepada kebenaran atau beliau gugur sebagai syahid dalam memperjuangkan kemuliaan Allah.²⁶ Hal ini dapat dianggap sebagai komitmen Abu Bakar yang selalu ingin mengoptimalkan perjuangannya dalam menciptakan perdamaian kaum muslim.

Langkah awal Abu Bakar dalam memerangi pemberontakan tersebut dibentuknya sebelas pasukan yang akan segera dikirim ke tempat yang dituju untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Dan sebelumnya telah dikirim surat yang berisi ajakan untuk kembali ke ajaran Islam. Ketika mereka menolak, maka pasukan perang tersebut akan memerangi mereka.²⁷

Secara politis gerakan meninggalkan Agama Islam atau murtaf ini merupakan manifestasi pemberontakan yang sangat tendensius terhadap kelembagaan pemerintahan khalifah sekaligus merupakan perlawanan terhadap pertahanan kaum muslim. Demikian

²⁵*Ibid.*, h. 232.

²⁶*Ibid.*

²⁷Husayn Ahmad Amin, *op. cit.*, h. 9.

pula khalifah yang menggunakan peperangan sebagai alat untuk merekrut kaum murtad bergabung kembali. Realitas ini membuktikan adanya intervensi politik dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam.

Peperangan serupa dilancarkan pula untuk memerangi orang-orang yang mengaku sebagai nabi. Nabi palsu yang mampu menjembatangi tekad bulat kaum murtad untuk memerangi kaum muslim. Mereka menyatukan kekuatan untuk hal tersebut. Peperangan itulah yang akhirnya menentukan kemenangan di pihak muslim dengan terbunuhnya Musailamah dan bersembunyinya Thulaihah yang akhirnya masuk Islam.

Pembayaran zakat yang dianggap suatu pemaksaan menimbulkan kontroversial di kalangan muslim yang masih awam dan belum memahami hakekat zakat tersebut. Bahkan mereka menyatakan bahwa keberatannya bukan terhadap Islam, melainkan terhadap zakat. Mereka mengira zakat adalah bentuk pajak yang berbau politik, karena pertama kali mereka diperintahkan untuk membayar zakat kepada perbendaharaan pusat di Madinah.²⁸

Peperangan terhadap kemurtadan ini disebut sebagai perang Riddah. Keberhasilan yang dicapai dalam peperangan tersebut dapat menunjukkan kepada dunia bahwa kebenaran akan menang, hal itu merupakan kemenangan kekuatan moral atas kekuatan material. Islam yang kuat dapat menahan kekuatan-kekuatan jahat, dan kemenangan itu menggetarkan musuh-musuh Islam dan membuktikan Islam memiliki kekuatan untuk melawan dan bertahan.

Setelah Abu Bakar menetralsir kekacauan yang terjadi di dalam negeri, maka beliau kembali berkonsentrasi untuk melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad dalam melakukan ekspedisi yang tertunda karena wafatnya. Selain itu beliau melakukan ekspansi daerah tertentu untuk penyebaran ajaran Islam.

²⁸ Syed Mahmudunnasir, *op. cit.*, h. 162.

Penutup

Dari uraian di atas, maka dalam bab penutup ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Fungsi kekhalifahan Abu Bakar adalah sebagai pengganti kedudukan Rasulullah, dalam otoritas beliau sebagai pemimpin kaum muslim dan kepala negara. Abu Bakar tidak memiliki otoritas keagamaan sebagaimana yang dimiliki Rasulullah yakni sebagai utusan Allah swt., karena tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan Rasulullah di muka bumi ini. (2) Kebijakan Abu Bakar dalam memerangi kaum murtad, nabi-nabi palsu, orang-orang yang enggan membayar zakat diimplementasikan dalam bentuk peperangan yang melibatkan pasukan khusus untuk menangani masing-masing masalah tersebut. Kebijakan ini melahirkan interpretasi bahwa dalam penyebaran ajaran Islam terlihat jelas adanya intervensi politik yang seyogyanya digunakan dalam pemerintahan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, Husayn. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. diterjemahkan dari buku aslinya “*The Concise Encyclopedia of Islam*” oleh Ghufron A. Mas’adi. Cet II; Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1999.
- Haikal, Muhammad Husain. *Khalifah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989.
- K. Hitti, Philip. *The Arab A Short History*. diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.R Sihombing dengan judul *Dunia Arab Sejarah Ringkas*. Cet III; Bandung: Sumur Bandung, t.th.
- Lapidus, Ira M. *A History Of Islamic Societies*. diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas’adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jilid I Cet. I ;Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 1999.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- al-Maududi, Abu A'la. *Al-Khilafah wa Al-Mulk*. diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*. Cet.VI; Bandung: Mizan, 1996.
- Mufrodi, Ali. *Islam dikawasan Kebudayaan Arab*. Cet. I; Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I Cet.V; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- _____. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996.
- Shaban, M.A. *Islamic History. A.D. 600-750 (A.H 132) : A New Interpretation*. diterjemahkan oleh Drs. Machnun Husein dengan judul *Sejarah Islam (penafsiran Baru) 600-750* Cet. I; Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1993.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran)*. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.
- Stoddard, Lothrop. *The New World Of Islam*. diterjemahkan oleh Prof. Dra. Tudjimah. et. all. dengan judul *Dunia Baru Islam*. Jakarta: t.p. , 1966.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jilid I. Cet. IX ; jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997.
- Tim Penyusun Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Cet III; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.